

Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode *Problem Solving* pada Siswa kelas IX SMP Negeri 3 Palopo

Sukri Muhammad

SMP Negeri 3 Palopo

sukrimuhammad03@gmail.com

Abstrak

Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran berbasis masalah yang mampu menggali pola pikir siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS setelah diterapkannya metode *problem solving*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Palopo. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (59,00), siklus II (81,42%), siklus III (85,40%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode *Problem Solving* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS Siswa SMP Negeri 3 Palopo, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *pembelajaran IPS, problem solving*

Pendahuluan

Dalam kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Dalam pasal 20 UU tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003).

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri.

Dalam mencapai tujuan pendidikan ini, pemerintah menggagas diberlakukannya kurikulum 2013, yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum tersebut memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Upaya pemerintah dalam bentuk kurikulum ini merupakan pengembangan kurikulum dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dengan menggunakan kurikulum ini diharapkan peserta didik bisa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu yang sudah ditentukan sebagai kriteria keberhasilan.

Hakikat Pembelajaran IPS

IPS merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Saidihardjo, 2005: 109). Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Ilmu Sosial merupakan suatu program pendidikan pada siswa untuk mengenal dunia sosial yang ada di sekitar lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (BSNP, 2006: 159).

Metode Problem Solving

Metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama Metode Pemecahan Masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas daripada suatu kegiatan intelegensi. Metode ini mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berfikir semacam itu benar-benar dapat dikembangkan dengan menggunakan Metode Pemecahan Masalah (Djajadisastra, 1982, 19- 20).

Problem solving melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga problem solving melatih siswa berfikir kritis dan

metode ini melatih siswa memecahkan dilema (Omi Kartawidjaya, 1988: 42). Sehingga dengan menerapkan metode problem solving ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata/ di luar lingkungan sekolah.

Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode problem solving ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah (Gulo, 2002: 114). Tujuannya agar memudahkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

Kondisi Hasil Belajar IPS

Masih rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh masih dominannya teknik menghafal daripada teknik memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang tidak fokus dan ramai sendiri. Bahkan ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Faktor minat itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Disini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran berbasis masalah yang mampu menggali pola pikir siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan metode pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa. Metode pembelajaran problem solving atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berfikir dalam situasi masalah yang kompleks. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode problem solving diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran di SMP ini masih termasuk tradisional karena kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terlihat masih rendahnya perhatian siswa, kurangnya partisipasi siswa, sedangkan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi.

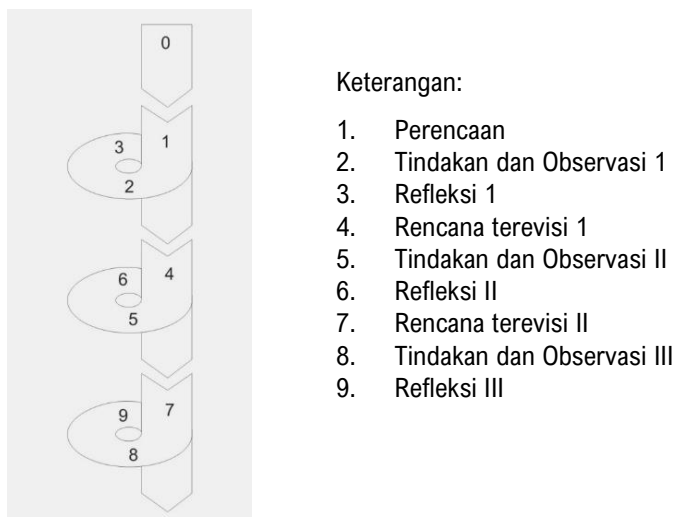
Dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah upaya meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode problem solving di SMP Negeri 3 Palopo?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPS yang terjadi pada siswa setelah pembelajaran dilaksanakan dengan metode problem solving?

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, dkk. 2006: 3). Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual, artinya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di satu kelas saja. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observe), serta refleksi (reflect).

Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Adapun alur kegiatan penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart adalah:



Gambar 1. Alur Kegiatan PTK

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan McTaggart adalah sebagai berikut:

Perencanaan Dan Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan

Perencanaan tindakan kegiatan dimulai dengan:

1. Membuat instrumen kegiatan pembelajaran yaitu:
 - a. Lembar kegiatan pembelajaran, yakni urutan rencana pembelajaran bagi guru, media dan metode yang akan diterapkan.
 - b. Lembar kegiatan dijadikan petunjuk dan arahan kegiatan pembelajaran.
2. Membuat instrumen pengumpul data
 - a. Lembar observasi aktivitas siswa dengan observer.
 - b. Post tes

3. Mempersiapkan media dan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

Pelaksanaan dan Tindakan

1. Pelajaran diawali dengan salam dan presensi.
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
3. Guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media yang disesuaikan dengan materi.
4. Guru membentuk kelompok untuk melaksanakan *Problem Solving*.
5. Guru memberikan permasalahan untuk dipecahkan semua kelompok.
6. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk memecahkan permasalahan.
7. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
8. Secara bersama-sama membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus, pada tiap siklus guru menggunakan metode problem solving dan media yang disesuaikan materi pelajaran. Selanjutnya diberikan evaluasi tiap siklus yang hasilnya sebagai bahan perencanaan dan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung diadakan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas peserta didik.

Refleksi

Refleksi ini diadakan berdasarkan dari catatan dan pengamatan yang telah dilakukan oleh guru dan peneliti. Peneliti bersama dengan guru kemudian membahas dampak yang dihasilkan dan membandingkan dengan keadaan sebelum diberi tindakan.

Jenis Tindakan

Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode problem solving. Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Tindakan

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Subyek & Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Palopo karena hasil belajar pada kelas ini cukup rendah. Objek penelitian ini adalah hasil belajar geografi siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran geografisetelah penerapan pembelajaran *Problem Solving*. Wujud kemampuan peningkatan kognitif meliputi: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi/pengamatan

Lembar observasi/pengamatan, yaitu lembar yang berisi indikator-indikator proses pembelajaran dalam melaksanakan pengamatan di kelas. Lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving.

2. Tes akhir siklus

Berupa tes yang diberikan setiap akhir siklus yang akan digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat metode problem solving terhadap hasil belajar IPS siswa.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

Pertemuan 1

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 20 siswa (100%) dari 20 siswa. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama ini masih rendah atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Masalah yang dihadapi yaitu siswa sibuk sendiri dan mengobrol dengan teman-temannya pada saat diskusi berlangsung, siswa ada yang melamun, siswa dalam bertanya dan menjawab asal-asalan. Pada pertemuan pertama ini tidak semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas karena keterbatasan waktu. Hasil observasi pada pertemuan pertama ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Aktivitas siswa pada pertemuan 1, siklus I

Aspek yang diamati	F	f%
1. Mengajukan pertanyaan	4	16
2. Menanggapi respon siswa lain	6	24
3. Menjawab pertanyaan guru	6	24
4. Memperhatikan penjelasan guru	21	84
5. Diskusi kelompok	14	56
6. Diskusi kelas	19	76

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 4 siswa (16%), menanggapi respon siswa lain sebesar 6 siswa (24%), menjawab pertanyaan

guru sebesar 6 siswa (24%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 21 siswa (84%), diskusi kelompok sebesar 14 siswa (56%), diskusi kelas sebesar 19 siswa (76%).

Pada pertemuan pertama ini guru belum melakukan apersepsi. Guru sudah menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Guru terlihat belum dapat mengelola diskusi dengan baik, sehingga masih banyak siswa yang asyik ngobrol dengan temannya. Guru selalu menganjurkan agar siswa bekerjasama dalam diskusi, tetapi pada kenyataannya siswa cenderung bekerja sendiri-sendiri. Pada pertemuan pertama ini guru belum merangkum dan menyimpulkan masalah karena waktu yang diberikan untuk diskusi melebihi dari waktu yang telah direncanakan.

Tabel 2. Aktivitas guru pada pertemuan 1, siklus I.

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi		√
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan		√
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi		√
8. Membentuk kelompok	√	
9. Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa		√

Pertemuan 2

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Pada pertemuan kedua ini jumlah siswa yang masuk sama dengan pertemuan pertama sebanyak 25 (100%). Aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini masih relatif rendah atau belum sesuai yang diharapkan, walau sudah ada peningkatan beberapa nomor item. Pertemuan kedua ini siswa mulai terlihat agak memperhatikan dalam mengikuti pelajaran. Pada saat diskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang ngobrol dengan temannya, sementara siswa yang lain sedang mengerjakan tugas. Dalam diskusi kelompok sudah nampak kerjasama yang baik, saling menghargai dan mendukung antara anggota kelompok. Hasil observasi pada pertemuan kedua ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Aktivitas siswa pada pertemuan 2, siklus I.

Aspek yang diamati	f	f%
1. Mengajukan pertanyaan	6	24
2. Menanggapi respon siswa	7	28
3. Menjawab pertanyaan guru	4	16
4. Memperhatikan penjelasan guru	22	88
5. Diskusi kelompok	24	96
6. Diskusi kelas	25	100

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 6 siswa (24%), menanggapi respon siswa lain sebesar 7 siswa (28%), menjawab pertanyaan guru sebesar 4 siswa (16%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 22 siswa (88%), diskusi kelompok sebesar 24 siswa (96%), diskusi kelas sebesar 25 siswa (100%).

Pada pertemuan kedua ini guru belum melakukan apersepsi. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru

memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Guru sudah terlihat dapat mengelola diskusi dengan baik, sehingga siswa menjadi bersemangat dalam mengerjakan tugasnya walaupun masih ada siswa yang melamun pada saat diskusi kelompok berlangsung. Guru selalu menganjurkan agar siswa bekerjasama dalam mengerjakan soal. Pada pertemuan kedua ini guru sudah merangkum dan menyimpulkan hasil diskusi.

Tabel 4. Aktivitas guru pada pertemuan 2, siklus I

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi		√
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan	√	
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok		√
9. Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Setelah memperoleh data-data hasil observasi pada pertemuan 1 dan 2, selanjutnya akan dibandingkan aktivitas siswa, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan nilai rata-rata semester genap kelas IX Penerapan pembelajaran metode *problem solving* pada siklus I ini belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini terbukti dengan sedikitnya peningkatan persentase aktivitas dalam pembelajaran dari pertemuan 1 ke pertemuan berikutnya. Bahkan pada aktivitas menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan persentase. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	1 (%)	2 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	16	24	20
2. Menanggapi respon siswa lain	24	28	26
3. Menjawab pertanyaan guru	24	16	20
4. Memperhatikan penjelasan guru	84	88	86
5. Diskusi kelompok	56	96	76
6. Diskusi kelas	76	100	88

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan 1 sebesar 16 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 24%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang disebabkan oleh guru memberi dorongan dan motivasi agar siswa berani mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi respon siswa lain menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pertemuan 1 sebesar 24% sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 28%. Hal ini disebabkan oleh guru memberi dorongan dan motivasi agar siswa berani menanggapi respon siswa lain. Item menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan yaitu pertemuan 1 sebesar 24 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 16% karena disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan oleh guru terlalu sulit bagi siswa sehingga banyak dari mereka yang tidak bisa menjawab pertanyaan.

Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan walaupun sedikit yaitu pertemuan 1 sebesar 84% sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 88%. Item

diskusi kelompok mengalami peningkatan karena guru mampu memotivasi siswa agar saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya yaitu pada pertemuan 1 sebesar 56% sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 96%. Item diskusi kelas juga mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 1 sebesar 76% sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 100 %.

Tabel 6. Persentase Skor Hasil Belajar IPS Kelas IX pada siklus I

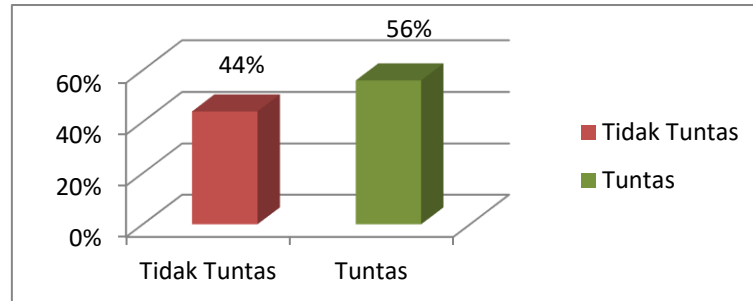
Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat rendah	-	0,00
55 – 64	Rendah	3	12,00
65 – 79	Sedang	17	68,00
80 – 89	Tinggi	5	20,00
90 – 100	Sangat tinggi	-	0,00
Jumlah		25	100

Untuk melihat persentase ketuntasan belajar IPS pada Siswa kelas IX SMP Negeri 3 Palopo setelah diterapkan metode *Problem Solving* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 69	Tidak Tuntas	11	44%
70 – 100	Tuntas	14	56%
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa banyaknya siswa yang tuntas belajarnya berada pada kategori tidak tuntas sekitar 44%, sedangkan siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori tuntas sekitar 56%. Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik di bawah ini.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Refleksi Siklus I

Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi Letak Astronomis dan Geografis Indonesia dengan penerapan metode *problem solving*. Pada siklus I ini belum dilaksanakan secara optimal, karena siswa belum terbiasa dengan metode ini, sehingga aktivitas yang diharapkan belum maksimal. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih bingung dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, karena siswa belum terbiasa menggunakan metode *problem solving* yang masih baru dan asing bagi mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada siklus I belum tercapai dan dari kegiatan pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I ini, ada beberapa dari aktivitas siswa sudah muncul, diantaranya aktivitas menanggapi respon, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Sedangkan aktivitas guru dalam mengelola kelas agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran,

membimbing diskusi kelompok, dan mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok masih perlu ditingkatkan lagi. Berdasarkan hasil dari siklus I ini maka selanjutnya pada siklus II rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Siklus II

Pertemuan 3

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Pada pertemuan kelima ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 25 siswa (100%). Aktivitas siswa pada pertemuan kelima ini sudah banyak mengalami peningkatan dibandingkan pada pertemuan keempat. Pada pertemuan ini sudah jarang terlihat ada anak yang duduk santai dalam kelompoknya. Siswa mempunyai minat dan perhatian dalam menyelesaikan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kerjasama siswa nampak jelas pada pertemuan ini. Hasil observasi pada pertemuan kelima ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Aktivitas siswa dalam Pertemuan 3, Siklus II

Aspek yang diamati	F	f%
1. Mengajukan pertanyaan	9	36
2. Menanggapi respon siswa	14	56
3. Menjawab pertanyaan guru	25	100
4. Memperhatikan penjelasan guru	25	100
5. Diskusi kelompok	25	100
6. Diskusi kelas	25	100

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 9 siswa (36%), menanggapi respon siswa lain sebesar 14 siswa (56%), menjawab pertanyaan guru sebesar 25 siswa (100%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 25 siswa (100%), diskusi kelompok sebesar 25 siswa (100%), diskusi kelas sebesar 25 siswa (100%).

Pada pertemuan ketiga ini guru sudah berusaha melakukan apersepsi. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Guru telah mengelola kelas dengan baik sehingga suasana diskusi kelompok lebih kondusif. Guru terlihat lebih aktif mengawasi setiap kelompok siswa dalam belajar. Guru selalu memberikan dorongan/ motivasi kepada siswa untuk lebih giat bekerja dalam memberikan sumbangsih pemikiran kepada kelompoknya. Pada akhir pembelajaran guru mengevaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi walaupun belum matang dalam menentukan lamanya waktu diskusi.

Tabel 9. Aktivitas guru pada Pertemuan 3, Siklus II

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan	√	
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa	√	
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok	√	
9. Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Pertemuan 4

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Pada pertemuan keenam ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 25 siswa (100%). Aktivitas siswa pada pertemuan keenam ini sudah banyak mengalami peningkatan. Siswa sudah dapat bekerjasama dengan baik. Dalam bertanya dan menjawab sudah ada keterkaitannya. Hanya ada beberapa siswa saja yang masih pasif. Siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dibanding pada pertemuan pada siklus I dan II. Hasil observasi pada pertemuan keempat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Aktivitas siswa pada Pertemuan 4, Siklus II

Aspek yang diamati	f	f %
1. Mengajukan pertanyaan	17	68
2. Menanggapi respon siswa	25	100
3. Menjawab pertanyaan guru	24	96
4. Memperhatikan penjelasan guru	25	100
5. Diskusi kelompok	25	100
6. Diskusi kelas	25	100

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 17 siswa (68%), menanggapi respon siswa lain sebesar 25 siswa (100%), menjawab pertanyaan guru sebesar 24 siswa (96%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 25 siswa (100%), diskusi kelompok sebesar 25 siswa (100%), diskusi kelas sebesar 25 siswa (100%).

Tabel 11. Persentase Skor Hasil Belajar IPS Kelas IX SMP Negeri 3 Palopo

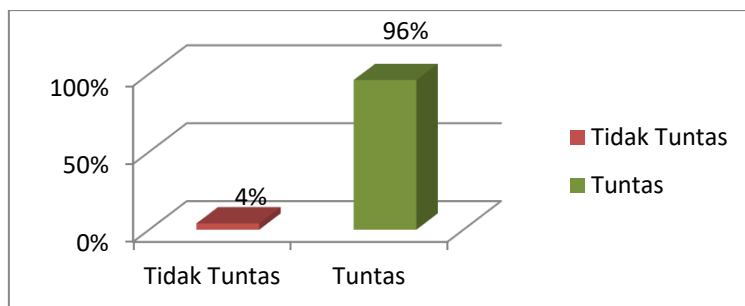
Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat rendah	-	0,00
55 – 64	Rendah	-	0,00
65 – 79	Sedang	4	16,00
80 – 89	Tinggi	17	68,00
90 – 100	Sangat tinggi	4	16,00
Jumlah		25	100

Untuk melihat persentase ketuntasan belajar IPS pada Siswa kelas IX SMP Negeri 3 Palopo setelah diterapkan metode pemberian tugas pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 12. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 69	Tidak Tuntas	1	4%
70 – 100	Tuntas	24	96%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel 12 dapat disimpulkan bahwa banyaknya siswa yang tuntas belajarnya berada pada kategori tidak tuntas sekitar 4%, sedangkan siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori tuntas sekitar 96%. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Pada Pertemuan 4 ini guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Guru sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Disamping itu pada Siklus II ini guru terlibat menarik siswa untuk mengikuti pelajaran dibanding dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang semakin lebih baik dari setiap pertemuan. Guru lebih aktif dalam memantau setiap kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Guru selalu mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama antar siswa. Pada kegiatan penutup guru terlihat bersemangat dalam mengevaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi. Dan guru terlihat telah dapat memahami dan menguasai penerapan metode *problem solving* dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13. Aktivitas guru pada Pertemuan 4, Siklus II.

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan	√	
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa	√	
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok	√	
9. Menentukan waktu lamanya diskusi	√	
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Aktivitas siswa pada Siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Rata-rata aktivitas siswa pada Siklus II.

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	3 (%)	4 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	36	68	46,43
2. Menanggapi respon siswa lain	56	100	69,64
3. Menjawab pertanyaan guru	100	96	87,49
4. Memperhatikan penjelasan guru	100	100	98,22
5. Diskusi kelompok	100	100	100
6. Diskusi kelas	100	100	100

Pada siklus II ini terdapat perubahan dari hampir semua item. Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan naik yaitu pada Pertemuan 3 sebesar 36% dan Pertemuan 4 sebesar 68%. Hal ini disebabkan karena guru telah berhasil mendorong dan memotivasi siswa agar mau mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi respon siswa lain

mengalami peningkatan yaitu pada Pertemuan 3 sebesar 56% sedangkan pada Pertemuan 4 sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah berani menanggapi respon temannya dengan dorongan dari guru. Item menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan yaitu pada Pertemuan 3 sebesar 100% sedangkan pada Pertemuan 4 sebesar 96% karena disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan terlalu sulit, sehingga banyak dari mereka tidak bisa menjawab. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan yaitu Pertemuan 3 sebesar 100% dan Pertemuan 4 yaitu sebesar 100% karena guru sudah bisa menegur siswa yang tidak memperhatikan sehingga siswa tidak ramai lagi. Jumlah siswa yang mengikuti diskusi kelompok tidak mengalami perubahan yaitu tetap pada Pertemuan 3 sebesar 100% dan Pertemuan 4 yaitu sebesar 100%. Begitupun dengan Item diskusi kelas tetap yaitu pada Pertemuan 3 dan 4 sebesar 100%.

Refleksi Siklus II

Pembelajaran pada Siklus II ini difokuskan agar siswa dapat memahami lingkungan kehidupan manusia. Aktivitas siswa dan guru pada Siklus II ini telah menunjukkan kemajuan. Pada Siklus III ini siswa menjadi lebih aktif dalam kelompok, berusaha untuk meneliti dan menganalisa data, serta memecahkan masalah. Kerjasama siswa juga mengalami banyak peningkatan. Pada Siklus II ini guru telah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga dapat tercipta suasana kelas yang kondusif. Pada Siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu sebesar 81,8 dan pada Siklus II ini tidak terdapat hambatan yang berarti, tetapi hendaknya perlu ditingkatkan lagi pengajaran dengan menggunakan metode *problem solving* untuk ikut berpartisipasi dalam KBM. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS telah dilaksanakan adalah 2 siklus dalam 4 kali pertemuan, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret Tahun Ajaran 2016/2017. Adapun hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan II.

Aspek yang diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1. Mengajukan pertanyaan	20	46,43
2. Menanggapi respon siswa lain	26	69,64
3. Menjawab pertanyaan guru	20	87,49
4. Memperhatikan penjelasan guru	86	98,22
5. Diskusi kelompok	76	100
6. Diskusi kelas	88	100

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hampir semua nomor item telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada siklus I dan II, mengalami peningkatan dari 20% menjadi 46,43%.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di kelas. Guru telah berusaha menciptakan suasana pelajaran yang kondusif. Hal ini terlihat adanya peningkatan peran guru pada setiap pertemuan, bahkan pada Pertemuan 3 dan 4 peran guru dalam kelas dapat

dikatakan sempurna. Hanya saja pada pertemuan 1 sampai 4 ada aktivitas guru yang belum muncul (belum dilakukan) yaitu menentukan waktu lamanya diskusi. Hal ini terjadi karena guru baru pertama kali sehingga masih ada yang lupa. Selain itu aktivitas guru memberi kesimpulan tidak mencukupi.

Dapat diketahui bahwa setiap aktivitas guru pada siklus akhir mengalami peningkatan, walaupun ada yang pada siklus I dan siklus II pertemuan 1 guru tidak melakukannya yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Selain itu pada pertemuan 4 siklus II guru tidak melakukan kesimpulan karena waktu habis oleh evaluasi kerja kelompok dengan tanya jawab.

Siswa mempelajari sendiri materi pelajaran dengan metode pemecahan masalah dalam kelompok masing-masing. Tujuannya agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar sendiri tanpa diberikan terlebih dahulu oleh guru, disini guru hanya mengarahkan dan membimbing saja. Sedangkan pada Siklus II metode yang digunakan adalah *problem solving* dan dipadukan dengan ceramah dan tanya jawab, sehingga hasilnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas IX telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 70, Siklus II sebesar 81,8.

Kesimpulan

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 3 Palopo dapat ditempuh menggunakan metode *problem solving* dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab. Metode *problem solving* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan. Siklus I pada awal pelajaran didahului dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode *problem solving*. Pada siklus II menggunakan metode *problem solving* yang kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab. dan pada Siklus II memadukan keduanya yaitu didahului metode ceramah dan kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab.

Bukti-bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 70, pada Siklus II yaitu memperoleh nilai rata-rata 81,8. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 20% Siklus II sebesar 46,43% dan. Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 26%, Siklus II sebesar 69,64%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 20% dan Siklus II sebesar 87,49%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 86%, Siklus II sebesar 98,22%. Aspek diskusi kelompok pada siklus I sebesar 76%, Siklus II sebesar 100%. Aspek diskusi kelas pada siklus I sebesar 88% dan Siklus II sebesar 100%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran bahwa dalam menggunakan *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hendaknya guru melakukan langkah-langkah: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik

kesimpulan. Selain itu, Sebaiknya metode *problem solving* dapat diterapkan oleh guru IPS dan guru bidang studi lain sebagai alternatif peningkatan keaktifan dan prestasi belajar di kelas.

Referensi

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajadisastra, J. (1982). *Metode-metode mengajar*. Bandung: Angkasa
- Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Saidihardjo. (2005). Tinjauan kritis metode pembelajaran Geografi dalam kerangka kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Studi Sosial* 1(1).